Arbitrer
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Bulan Agustus, Volume 8, Nomor 2, Halaman 191-204
e-ISSN: 2685-1873
DOI : https://doi.org/10.30598/arbitrervol8no2hlm191-204

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 7 AMBON

***Kostansa Fransina Adora Renuat*[1*]**
***Zainuddin Notanubun*[2]**
***Carolina Sasabono*[3]**
Universitas Pattimura
e-mail: * renuatk@gmail.com

Abstrak: Kemampuan membaca puisi siswa kelas IV SD Negeri 7 Ambon masih rendah, terutama pada aspek pelafalan, ekspresi, intonasi, dan penghayatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan tersebut dari siklus I ke siklus II pada pembelajaran yang menggunakan media audio visual berupa video pembacaan puisi, yang dipadukan dengan motivasi, latihan terbimbing, dan umpan balik guru. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan 32 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 62,03 pada siklus I menjadi 82,81 pada siklus II, dan ketuntasan klasikal naik dari 31,25% menjadi 84,375%; penelitian ini tidak memiliki data tes awal sehingga perbandingan hanya dilakukan antarsiklus. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan media audio visual dengan latihan terbimbing dan umpan balik guru dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa. Karena penelitian tidak memiliki kelompok pembanding, peran media tidak dapat dipisahkan dari komponen tindakan lainnya.
Kata Kunci: membaca puisi; media audio visual; penelitian tindakan kelas; sekolah dasar; pembelajaran bahasa Indonesia

IMPROVING POETRY READING ABILITY THROUGH AUDIO-VISUAL MEDIA AMONG FOURTH-GRADE STUDENTS OF SD NEGERI 7 AMBON

Kostansa Fransina Adora Renuat[1*]
Zainuddin Notanubun[2]
Carolina Sasabono [3]
Pattimura University
e-mail: * renuatk@gmail.com

Abstract: The poetry reading ability of fourth-grade students at SD Negeri 7 Ambon was low, particularly in pronunciation, expression, intonation, and interpretation. This study aimed to describe improvements in this ability from cycle I to cycle II when audio-visual media, in the form of poetry reading videos, were used together with motivation, guided practice, and teacher feedback. This classroom action research was conducted in two cycles with 32 students. Data were collected through observation, performance tests, and documentation, and analyzed descriptively. The mean score rose from 62.03 in cycle I to 82.81 in cycle II, and classical mastery increased from 31.25% to 84.375%; because the study had no pretest data, the comparison was made between cycles only. These results indicate that instruction combining audio-visual media with guided practice and teacher feedback can improve students' poetry reading ability. Because the study had no comparison group, the contribution of the media cannot be separated from that of the other components of the intervention.
***Keywords*:** poetry reading; audio-visual media; classroom action research; elementary school; Indonesian language learning

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan bekal penting bagi setiap individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Pembelajaran bahasa yang dilaksanakan dengan baik berperan dalam mengembangkan empat keterampilan berbahasa pada anak, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Khoirunnisa, Nurjanah and Patmawati, 2024). Di antara keempat keterampilan tersebut, membaca memerlukan perhatian khusus. Membaca tidak sebatas melafalkan lambang bahasa, tetapi juga merupakan proses memahami pesan penulis yang melibatkan aktivitas visual, proses berpikir, kemampuan psikolinguistik, dan metakognitif (Tahmidaten and Krismanto, 2020). Dalam membaca nyaring, pembaca dituntut memperhatikan pemilihan kata, kelancaran, serta intonasi agar pikiran dan perasaan dalam bacaan dapat dipahami pendengar (Riyanti, 2021; Waluyo, 2002). Prinsip membaca nyaring ini relevan dengan membaca puisi karena puisi dibacakan di hadapan pendengar sehingga ketepatan pelafalan dan intonasi turut menentukan tersampaikannya makna.

Salah satu materi Bahasa Indonesia yang perlu dikuasai siswa kelas IV sekolah dasar adalah membaca puisi. Puisi merupakan karya sastra yang memanfaatkan bahasa estetis dan padat makna untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan pengalaman (Andana, Zahro and Widyartono, 2025; Launjara, 2024; Sudarma, 2019). Membaca puisi merupakan kegiatan apresiasi sastra yang tidak hanya menekankan kemampuan melafalkan teks, tetapi juga menuntut pemahaman makna serta keterampilan teknis penyampaian, yang meliputi teknik vokal (artikulasi atau pelafalan, intonasi, tempo, dan dinamika suara), ekspresi, dan penghayatan (Aminuddin, 2014; Waluyo, 2002). Agar dapat membaca puisi dengan baik, siswa perlu memahami makna dan suasana puisi, mengekspresikannya melalui mimik wajah yang sesuai, memahami tanda jeda, melafalkan kata dengan jelas, serta mengatur intonasi secara tepat (Fitria and Hamsiah, 2023).

Namun, pembelajaran puisi di sekolah dasar belum sepenuhnya berjalan optimal. Pembelajaran puisi pada dasarnya merupakan kegiatan seni pertunjukan yang membutuhkan keterampilan dan kemampuan khusus dalam penyampaiannya (Anggara, 2021), sementara kemampuan siswa sekolah dasar dalam membaca puisi masih tergolong rendah, ditandai dengan pengucapan yang kurang lancar dan intonasi yang belum optimal (Nurhayati, Septia and Madyananda, 2025). Kondisi serupa ditemukan di SD Negeri 7 Ambon. Berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas IV pada 26 Januari 2026, guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membaca puisi dengan baik. Siswa disebutkan masih mengalami kesulitan dalam pelafalan, ekspresi, intonasi, dan penghayatan yang sesuai dengan isi puisi, sehingga cenderung membaca secara datar dan isi serta makna puisi belum tersampaikan dengan baik.

Salah satu upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang dapat memberikan contoh pembacaan puisi secara konkret. Media audio visual memadukan unsur suara dan gambar sehingga penyajian pesan menjadi lebih jelas, perhatian siswa meningkat, dan materi lebih mudah dipahami melalui perpaduan bunyi, gambar, gerak, serta narasi (Arsyad, 2017; Nadifah, Fauziah and Saputri, 2023). Media ini mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar, serta mengakomodasi gaya belajar auditori dan visual (Nadifah, Fauziah and Saputri, 2023). Penyajian materi yang lebih variatif juga membantu mengatasi kebosanan belajar (Amalia and Gumala, 2025). Sebagian rujukan tersebut membahas hasil belajar pada mata pelajaran lain, sehingga dipakai di sini hanya sebagai landasan tentang peran media audio visual dalam perhatian dan motivasi belajar, bukan sebagai bukti peningkatan kemampuan membaca puisi. Dalam pembelajaran puisi, tayangan video memungkinkan siswa melihat bagaimana pembaca menggerakkan tubuh, mengekspresikan wajah, menggunakan jeda, dan menekankan kata tertentu, sehingga siswa memahami puisi tidak hanya dari teksnya, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dan lebih mudah belajar melalui contoh nyata.

Karakteristik media audio visual tersebut berkaitan dengan keempat aspek penilaian membaca puisi. Unsur audio memberi model pelafalan yang jelas serta contoh intonasi, tempo, dan jeda yang dapat ditiru siswa. Unsur visual memperlihatkan ekspresi wajah dan gerak tubuh pembaca sehingga siswa dapat mencontoh ekspresi yang sesuai dengan isi puisi. Adapun penghayatan, yang menuntut pemahaman makna dan perasaan dalam puisi (Aminuddin, 2014; Waluyo, 2002), dapat dibantu melalui perpaduan narasi, gambar, dan suasana pembacaan dalam video, tetapi tetap memerlukan pembahasan makna puisi bersama guru.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung potensi media ini. Nuralifiah, Rasmitadila dan Amril (2025) melalui penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen pada siswa kelas V SDN Puspanegara 05 melaporkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca puisi setelah perlakuan dengan media audio visual. Fitrianingrum, Wibowo dan Rufina (2020) melalui penelitian tindakan kelas dua siklus pada siswa kelas V menemukan peningkatan kemampuan membaca puisi pada setiap siklus. Fitria dan Hamsiah (2023) juga melaporkan peningkatan keterampilan membaca puisi melalui media audiovisual pada siswa kelas IV sekolah dasar. Dua penelitian pertama dilakukan pada siswa kelas V, sedangkan penelitian pada kelas IV dilakukan di Kota Makassar, sehingga bukti empiris dalam konteks sekolah dasar di Kota Ambon masih perlu ditambah. Kebaruan penelitian ini terletak pada (1) konteks penelitian, yaitu siswa kelas IV sekolah dasar di Kota Ambon, (2) analisis peningkatan secara terpisah pada empat aspek membaca puisi, yaitu pelafalan, ekspresi, intonasi, dan penghayatan, dan (3) pemaparan perbaikan antarsiklus berdasarkan refleksi bersama guru, termasuk pembahasan kontribusi media audio visual dibandingkan komponen tindakan lain seperti latihan terbimbing, motivasi, dan umpan balik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca puisi dari siklus I ke siklus II pada pembelajaran yang menggunakan media audio visual di kelas IV SD Negeri 7 Ambon, yang dinilai dari aspek pelafalan, ekspresi, intonasi, dan penghayatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran membaca puisi melalui tindakan yang direncanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, Suhardjono and Supardi, 2010). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat (*observer*).

Penelitian dilakukan di SD Negeri 7 Ambon, Kelurahan Kudamati, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku, pada 17 April sampai dengan 17 Mei 2026. Tindakan siklus I dilaksanakan pada 22 dan 23 April 2026, sedangkan tindakan siklus II pada 27 dan 28 April 2026, dengan durasi 35 menit pada setiap pertemuan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Perencanaan pada setiap siklus meliputi observasi awal dan diskusi dengan guru kelas, penyusunan modul ajar, penyiapan media audio visual berupa video pembacaan puisi, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi, serta instrumen penilaian. Pelaksanaan tindakan mengacu pada tahapan penggunaan media audio visual menurut Arsyad (2017), yaitu menyiapkan perangkat dan contoh video pembacaan puisi, mengarahkan siswa menyimak penjelasan teknik membaca puisi dan tayangan video, melatih dasar-dasar membaca puisi, serta meminta siswa membaca puisi secara bergiliran di depan kelas disertai penghargaan dan umpan balik dari guru. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, dan refleksi dilakukan bersama guru untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.

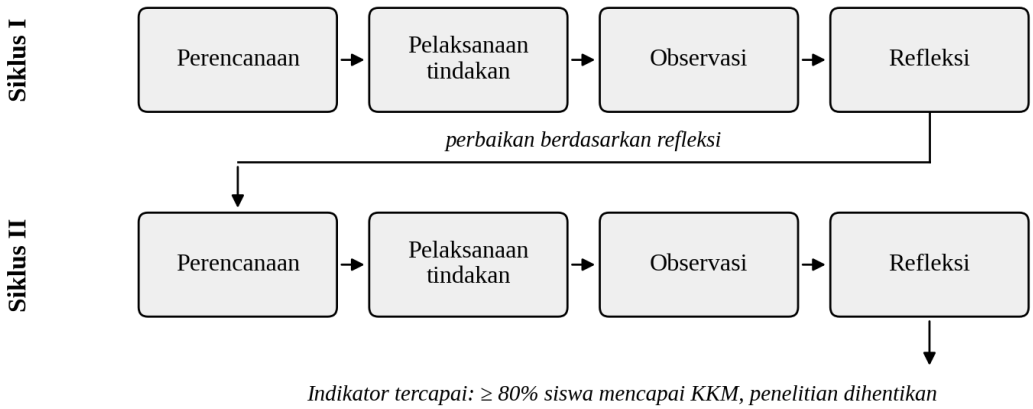

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Dua Siklus (diadaptasi dari Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2010)

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi menggunakan lembar observasi aktivitas guru (sembilan indikator) dan aktivitas siswa (delapan indikator) dengan pilihan terlaksana atau tidak terlaksana. Kedua, tes unjuk kerja berupa membaca puisi "Cita-citaku" karya Ridwan Hafidz yang bertema semangat belajar dan berusaha, dilaksanakan pada pertemuan kedua setiap siklus dan dinilai berdasarkan empat aspek, yaitu pelafalan, ekspresi, intonasi, dan penghayatan. Puisi yang sama digunakan pada siklus I dan siklus II agar nilai kedua siklus dapat dibandingkan pada teks yang setara; konsekuensinya, pengaruh keakraban siswa dengan teks terhadap kenaikan skor tidak dapat dikesampingkan dan dibahas sebagai keterbatasan. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil tes siswa, dan dokumen pendukung lainnya. Pedoman penilaian mengacu pada Nurgiyantoro (2011) dengan skor maksimum 100 (Tabel 1). Setiap aspek dinilai dalam empat tingkat kriteria sebagaimana disajikan pada Tabel 1, kemudian skor keempat aspek dijumlahkan menjadi nilai akhir.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Membaca Puisi

No	Aspek	Indikator	Kriteria penilaian	Skor
1	Pelafalan	1. Ketepatan pengucapan kata dalam puisi 2. Kejelasan pengucapan bunyi bahasa 3. Kesesuaian pengucapan dengan teks puisi 4. Kelancaran dalam mengucapkan kata-kata	Pengucapan kata dan bunyi bahasa sangat tepat, jelas, sesuai teks, dan lancar	20
			Pengucapan cukup tepat dan jelas, tetapi masih terdapat sedikit kesalahan pada beberapa bagian	15
			Terdapat beberapa kesalahan pengucapan, kurang jelas, dan kurang lancar pada beberapa bagian	10
			Banyak kesalahan pengucapan, kurang jelas, tidak sesuai dengan teks, dan tidak lancar	5
2	Ekspresi	1. Kesesuaian ekspresi wajah dengan isi puisi 2. Kesesuaian gerak tubuh dengan isi puisi 3. Kesesuaian kontak mata saat membaca puisi 4. Kemampuan menunjukkan perasaan saat membaca puisi	Ekspresi wajah dan gerak tubuh sangat sesuai dengan isi puisi	25
			Ekspresi wajah dan gerak tubuh cukup sesuai dengan isi puisi	20
			Ekspresi wajah dan gerak tubuh kurang mendukung isi puisi	15
			Ekspresi wajah dan gerak tubuh tidak sesuai dengan isi puisi	10
3	Intonasi	1. Ketepatan naik-turun nada saat membaca puisi 2. Ketepatan penekanan kata 3. Kesesuaian intonasi dengan makna puisi	Ketepatan naik-turun nada sangat sesuai dengan isi dan makna puisi	25
			Intonasi dan penekanan kata cukup tepat serta sesuai dengan isi puisi	20
			Intonasi dan penekanan kata kurang tepat dan kurang bervariasi sehingga beberapa bagian kurang sesuai dengan makna puisi	15

		4. Kemampuan menggunakan variasi intonasi	Intonasi cenderung datar dan monoton, penekanan kata tidak tepat, serta tidak sesuai dengan isi dan makna puisi.	10
4	Penghayatan	1. Pemahaman isi puisi 2. Kemampuan menyampaikan makna puisi 3. Kesesuaian perasaan dengan isi puisi 4. Kemampuan menunjukkan penghayatan saat membaca puisi	Membaca puisi dengan sangat memahami isi dan makna puisi serta mampu menunjukkan perasaan dan penghayatan yang sangat sesuai.	30
			Memahami isi dan makna puisi serta cukup mampu menunjukkan perasaan dan penghayatan yang sesuai	25
			Kurang memahami isi dan makna puisi serta penghayatan yang ditampilkan masih kurang sesuai	20
			Tidak memahami isi dan makna puisi serta tidak menunjukkan penghayatan yang sesuai	10
Total skor maksimum				**100**

Sumber: Nurgiyantoro (2011)

Penilaian unjuk kerja dilakukan oleh guru kelas pada saat siswa tampil dengan menggunakan rubrik pada Tabel 1 yang mengacu pada Nurgiyantoro (2011). Rubrik tersebut tidak divalidasi oleh ahli, dan penilaian dilakukan oleh satu penilai sehingga tidak dilakukan pemeriksaan kesepakatan antarpenilai. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa juga tidak divalidasi oleh ahli dan diisi oleh peneliti sebagai pengamat.

Nilai akhir dikategorikan menjadi sangat baik (85–100), baik (72–84), cukup (55–71), kurang (40–54), dan sangat kurang (< 39). Tindakan dinyatakan berhasil apabila pada siklus terakhir paling sedikit 80% siswa mencapai nilai sama dengan atau di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 72 yang ditetapkan sekolah. Nilai KKM dan batas ketuntasan klasikal 80% tersebut diperoleh dari guru kelas IV SD Negeri 7 Ambon. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data nilai dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan menggunakan rumus berikut.

$$\textit{Nilai rata-rata} = \Sigma X / N$$

$$\textit{Persentase ketuntasan} = (\textit{jumlah siswa tuntas / jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$$

dengan ΣX adalah jumlah seluruh nilai siswa dan N adalah jumlah siswa.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak memiliki data nilai sebelum tindakan. Kondisi awal siswa diketahui dari keterangan guru kelas IV, sehingga peningkatan yang dilaporkan merupakan perbandingan hasil siklus I dengan siklus II. Pada siklus I, pertemuan pertama (22 April 2026) diawali dengan doa, penyampaian tujuan pembelajaran, dan apersepsi. Guru kemudian menjelaskan pengertian, ciri-ciri, dan unsur puisi serta teknik membaca puisi dengan memperhatikan pelafalan, ekspresi, intonasi, dan penghayatan. Untuk memberi gambaran, guru menayangkan video pembacaan puisi "Aku" karya Chairil Anwar menggunakan proyektor, lalu siswa menyimaknya. Siswa selanjutnya dibagi ke dalam lima kelompok untuk mengerjakan LKPD dan, setelah itu, membaca puisi "Cita-citaku" secara bergiliran di depan kelas. Pada pertemuan kedua (23 April 2026), guru mengulas materi melalui tanya jawab, memberi siswa waktu lima menit untuk memahami teks puisi, kemudian memanggil siswa satu per satu untuk membaca puisi dan menilai penampilan mereka pada keempat aspek.

Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa seluruh sembilan aktivitas guru terlaksana. Pada aktivitas siswa, enam dari delapan indikator terlaksana, yaitu siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib, memperhatikan penjelasan guru, menyimak video dengan sungguh-sungguh, menunjukkan ketertarikan terhadap media, berani membaca puisi secara individu, dan mengikuti pembelajaran sampai selesai. Dua indikator belum terlaksana, yaitu siswa aktif bertanya atau menanggapi dan siswa membaca puisi dengan memperhatikan lafal, ekspresi, intonasi, dan penghayatan (Tabel 2). Observasi dilakukan peneliti selama pembelajaran dengan menandai setiap indikator pada lembar observasi sebagai terlaksana atau tidak terlaksana.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Indikator pengamatan	Siklus I	Siklus II
Aktivitas guru (9 indikator)	9 dari 9 terlaksana	9 dari 9 terlaksana
Aktivitas siswa (8 indikator)	6 dari 8 terlaksana	8 dari 8 terlaksana
Siswa aktif bertanya atau menanggapi pembelajaran	Tidak terlaksana	Terlaksana
Siswa membaca puisi dengan memperhatikan lafal, ekspresi, intonasi, dan penghayatan	Tidak terlaksana	Terlaksana

Hasil tes unjuk kerja siklus I menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 62,03 dengan kategori cukup. Hanya 10 siswa (31,25%) yang mencapai KKM ≥ 72, sedangkan 22 siswa (68,75%) belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal belum memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80%. Berdasarkan kategori nilai, 4 siswa berada pada kategori sangat baik, 6 siswa baik, 13 siswa cukup, 5 siswa kurang, dan 4 siswa sangat kurang. Siswa masih mengalami kesulitan melafalkan kata dengan jelas, menggunakan intonasi yang tepat, menampilkan ekspresi yang sesuai, serta menghayati isi puisi. Hal ini terlihat secara nyata dari hasil observasi di mana siswa saat membaca puisi masih menggunakan suara yang datar tanpa jeda, kurang tepat dalam melafalkan kata-kata, serta menunjukkan

ekspresi wajah yang kaku dan cenderung menunduk ke teks saat tampil di depan kelas. Selain itu, sebagian siswa kurang percaya diri ketika membaca puisi di depan kelas. Meskipun media audio visual telah digunakan, pemanfaatannya belum optimal dan siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam memahami teknik membaca puisi. Berdasarkan refleksi bersama guru, tiga perbaikan dirumuskan untuk siklus II, yaitu (1) memberikan motivasi dan dorongan agar siswa lebih percaya diri membaca puisi di depan kelas, (2) memberikan kesempatan berlatih yang lebih banyak disertai arahan dan masukan terhadap penampilan siswa, dan (3) memanfaatkan media audio visual secara lebih optimal dengan menampilkan contoh pembacaan puisi yang lebih jelas serta menjelaskan kembali teknik membaca puisi.

Pada siklus II (27 dan 28 April 2026), perbaikan tersebut diterapkan. Guru memberikan motivasi di awal pembelajaran, menjelaskan kembali teknik membaca puisi dengan menekankan keempat aspek penilaian, dan menayangkan dua contoh pembacaan puisi yang berbeda melalui televisi interaktif (*smart TV*). Siswa memperoleh waktu berlatih yang lebih banyak dan membaca puisi secara bergiliran dengan arahan, bimbingan, serta masukan dari guru. Pada pertemuan kedua, video diputar kembali sementara siswa menerima teks puisi dan berlatih secara mandiri sebelum tampil dan dinilai. Guru juga memberikan apresiasi atas penampilan setiap siswa. Pada siklus II, seluruh aktivitas guru dan seluruh delapan indikator aktivitas siswa terlaksana (Tabel 2). Siswa terlihat lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih banyak yang berani tampil serta membaca puisi dengan memperhatikan pelafalan, ekspresi, intonasi, dan penghayatan. Hal ini terlihat dari hasil observasi: siswa sudah mampu melafalkan kata dengan artikulasi yang jelas, mengatur tinggi-rendah intonasi sesuai isi puisi, serta menunjukkan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang lebih hidup dibandingkan pada siklus I.

Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,81 dengan kategori baik, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Sebanyak 27 siswa (84,375%) mencapai KKM, sedangkan 5 siswa (15,625%) belum tuntas (Tabel 4). Ketuntasan klasikal ini melampaui indikator keberhasilan 80% sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Distribusi kategori juga bergeser: 19 siswa berada pada kategori sangat baik, 8 siswa baik, 5 siswa cukup, dan tidak ada lagi siswa pada kategori kurang maupun sangat kurang (Tabel 5).

Tabel 3. Rata-rata Skor Kemampuan Membaca Puisi per Aspek

Aspek	Skor maksimum	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Pelafalan	20	13,28	17,97	4,69
Ekspresi	25	13,91	19,69	5,78
Intonasi	25	15,63	21,41	5,78
Penghayatan	30	19,22	23,75	4,53
Total	**100**	**62,03**	**82,81**	**20,78**

Rata-rata dihitung dari nilai 32 siswa; selisih dihitung dari jumlah skor sebelum pembulatan sehingga total dapat berbeda 0,01 dari penjumlahan angka yang dibulatkan.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Skor	Kategori	Siklus I (f)	Siklus I (%)	Siklus II (f)	Siklus II (%)
72–100	Tuntas	10	31,25	27	84,375
0–71	Tidak tuntas	22	68,75	5	15,625
Jumlah		**32**	**100**	**32**	**100**

Keterangan: f = frekuensi siswa; KKM = 72.

Tabel 5. Distribusi Kategori Kemampuan Membaca Puisi Siswa

Kategori	Interval nilai	Siklus I (f)	Siklus I (%)	Siklus II (f)	Siklus II (%)
Sangat baik	85–100	4	12,5	19	59,4
Baik	72–84	6	18,8	8	25,0
Cukup	55–71	13	40,6	5	15,6
Kurang	40–54	5	15,6	0	0,0
Sangat kurang	< 39	4	12,5	0	0,0
Jumlah		**32**	**100**	**32**	**100**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas IV SD Negeri 7 Ambon meningkat dari siklus I ke siklus II pada pembelajaran yang menggunakan media audio visual. Nilai rata-rata siswa meningkat 20,78 poin, dari 62,03 pada siklus I menjadi 82,81 pada siklus II, dan ketuntasan klasikal meningkat 53,125 poin persentase, dari 31,25% menjadi 84,375%. Peningkatan juga terlihat pada tingkat individu: 31 dari 32 siswa memperoleh nilai yang lebih tinggi pada siklus II, sedangkan satu siswa mempertahankan nilai 85. Perubahan ini menggeser sebaran kategori nilai. Pada siklus I, 9 siswa masih berada pada kategori kurang atau sangat kurang, sedangkan pada siklus II tidak ada lagi siswa pada kedua kategori tersebut dan 19 siswa mencapai kategori sangat baik (Tabel 5).

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan, sebagian, oleh karakteristik media yang digunakan. Tayangan video memberi siswa model pembacaan puisi yang dapat dilihat dan didengar sekaligus, sehingga siswa menangkap bagaimana pelafalan, jeda, intonasi, dan ekspresi diwujudkan dalam pembacaan yang nyata, bukan hanya mendengar penjelasan lisan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2017) bahwa perpaduan suara, gambar, dan gerak memperjelas penyajian informasi dan membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Nadifah, Fauziah dan Saputri (2023) serta Amalia dan Gumala (2025) juga menyatakan bahwa media audio visual menarik perhatian, meningkatkan motivasi, dan mengurangi kebosanan belajar. Data observasi mendukung hal tersebut: pada siklus II seluruh indikator aktivitas siswa terlaksana, termasuk aktif bertanya dan membaca puisi dengan memperhatikan keempat aspek penilaian, yang belum terlaksana pada siklus I (Tabel 2).

Perlu dicatat bahwa peningkatan dari siklus I ke siklus II tidak semata-mata berasal dari media. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II mencakup pemberian motivasi, penambahan kesempatan berlatih, pemberian arahan dan umpan balik, penayangan dua contoh pembacaan puisi yang berbeda, serta penjelasan ulang teknik membaca puisi. Media audio visual sudah digunakan sejak siklus I, sehingga selisih nilai antarsiklus lebih mencerminkan perbaikan pemanfaatan media dan penambahan komponen tindakan daripada efek kehadiran media itu sendiri. Karena seluruh komponen tersebut diterapkan bersamaan dan penelitian ini tidak memiliki kelompok pembanding, kontribusi media audio visual tidak dapat dipisahkan secara kuantitatif dari kontribusi latihan terbimbing, motivasi, dan umpan balik guru. Temuan ini lebih tepat dibaca sebagai peningkatan pada pembelajaran yang memadukan media audio visual dengan komponen-komponen tersebut, bukan sebagai pengaruh media semata. Hal ini sejalan dengan tahapan penggunaan media audio visual menurut Arsyad (2017) yang tidak berhenti pada menyimak tayangan, tetapi dilanjutkan dengan latihan, praktik bergiliran, dan penghargaan.

Analisis per aspek menunjukkan peningkatan pada keempat aspek penilaian (Tabel 3 dan Gambar 2). Peningkatan skor terbesar terjadi pada aspek ekspresi dan intonasi, yaitu masing-masing 5,78 poin. Kedua aspek ini tampak dan terdengar secara langsung dalam tayangan video sehingga relatif mudah ditiru siswa. Pelafalan mencapai ketercapaian tertinggi terhadap skor maksimum pada siklus II, yaitu 89,8%. Aspek penghayatan memiliki rata-rata skor tertinggi (23,75) karena bobot skornya paling besar, tetapi kenaikannya paling kecil bila dilihat dari persentase skor maksimum, yaitu 15,1 poin persentase, dibandingkan sekitar 23 poin persentase pada ketiga aspek lainnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sifat penghayatan yang menuntut pemahaman makna dan perasaan yang terkandung dalam puisi (Aminuddin, 2014; Waluyo, 2002), sehingga tidak dapat diperoleh hanya dengan meniru contoh dan memerlukan waktu pendalaman yang lebih lama. Fitria dan Hamsiah (2023) juga menekankan bahwa membaca puisi yang baik menuntut siswa memahami makna dan suasana puisi, selain mengatur mimik dan intonasi, sehingga penguatan penghayatan memerlukan kegiatan yang membantu siswa memahami isi puisi, misalnya diskusi makna sebelum membaca. Interpretasi ini perlu diuji lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.

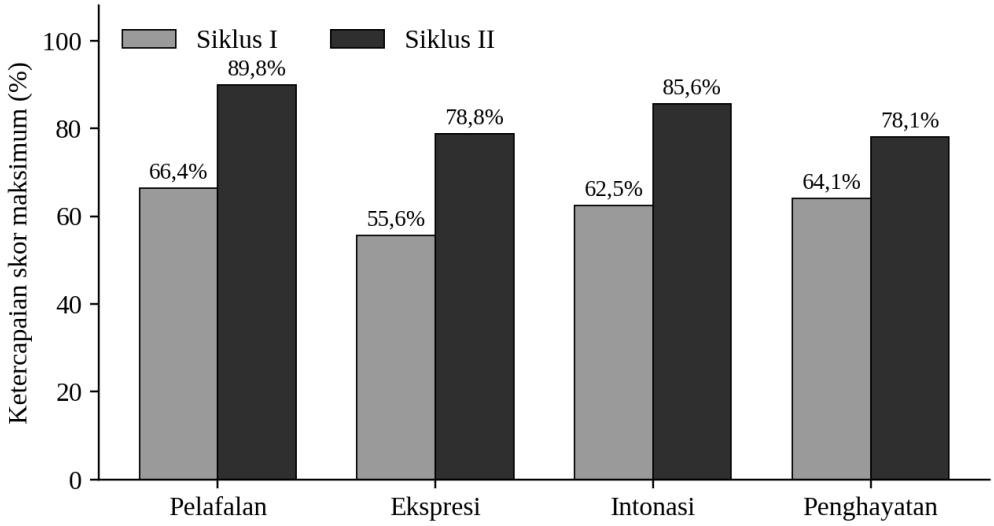

Gambar 2. Ketercapaian Skor per Aspek terhadap Skor Maksimum (%) pada Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang melaporkan peningkatan kemampuan membaca puisi setelah penggunaan media audio visual, baik melalui eksperimen pada siswa kelas V (Nuralifiah, Rasmitadila and Amril, 2025) maupun melalui penelitian tindakan kelas (Fitrianingrum, Wibowo and Rufina, 2020). Penelitian ini menambah bukti dari konteks sekolah dasar di Kota Ambon, dengan peningkatan yang dicapai dalam dua siklus.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru. Pertama, video pembacaan puisi sebaiknya dipilih atau disiapkan agar memperlihatkan secara jelas keempat aspek yang dinilai, yaitu pelafalan, ekspresi, intonasi, dan penghayatan, sehingga siswa memiliki model yang konkret. Kedua, tayangan perlu diikuti kesempatan berlatih dan umpan balik yang memadai, karena peningkatan nilai dalam penelitian ini terjadi setelah porsi latihan terbimbing ditambah. Ketiga, guru perlu memberi perhatian lebih pada penghayatan, misalnya dengan mengajak siswa membahas makna dan suasana puisi sebelum membacanya, karena peningkatan aspek ini paling kecil. Implikasi tersebut ditarik dari hasil penelitian ini dan masih perlu diuji pada konteks lain.

Meskipun demikian, lima siswa belum mencapai KKM pada siklus II dengan nilai antara 65 dan 70. Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran, kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri, kurangnya fokus dalam mengikuti pembelajaran, dan kemampuan membaca puisi yang belum lancar. Kelima siswa tersebut seluruhnya memperoleh skor 15 pada pelafalan dan ekspresi serta skor 20 pada penghayatan, sedangkan skor intonasi mereka 15 atau 20. Namun, kelima siswa tersebut tetap menunjukkan perkembangan dengan kenaikan nilai sebesar 10 sampai 30 poin dibandingkan pada siklus I. Sebagai tindak lanjut, guru akan memberikan pembelajaran remedial berupa latihan membaca puisi dan bimbingan intensif agar kelima siswa tersebut dapat mencapai KKM. Hasil penelitian ini juga perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena diperoleh dari satu kelas yang terdiri atas 32 siswa selama satu bulan tanpa kelompok

pembanding. Puisi yang sama digunakan pada kedua siklus (dan dibaca juga saat latihan pada pertemuan pertama siklus I), sehingga sebagian kenaikan skor dapat berasal dari keakraban siswa dengan teks. Penilaian dilakukan oleh satu penilai, yaitu guru yang juga melaksanakan pembelajaran, dengan rubrik yang tidak divalidasi ahli, dan tidak tersedia data tes awal.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran membaca puisi yang menggunakan media audio visual, dipadukan dengan motivasi, latihan terbimbing, dan umpan balik guru, meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas IV SD Negeri 7 Ambon. Peningkatan terjadi dari siklus I ke siklus II pada keempat aspek penilaian, dengan kenaikan terbesar pada ekspresi dan intonasi, dan ketuntasan klasikal melampaui indikator keberhasilan 80%. Peningkatan ini disertai keaktifan dan perhatian siswa yang lebih baik selama pembelajaran. Kesimpulan ini perlu dibaca dengan hati-hati karena penelitian dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembanding sehingga tidak dapat digeneralisasi dan peran media tidak dapat dipisahkan dari komponen tindakan lainnya. Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan menggunakan media audio visual yang disertai pemberian motivasi, kesempatan berlatih, dan umpan balik. Sekolah diharapkan menyediakan sarana pendukung seperti proyektor atau televisi interaktif. Peneliti selanjutnya dapat menguji pendekatan ini pada kelas atau sekolah lain dengan desain yang memiliki kelompok pembanding, serta memberi perhatian khusus pada penguatan aspek penghayatan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Z.N. and Gumala, Y. (2025) "Penerapan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar," *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), pp. 19–31.

Aminuddin (2014) *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Andana, A., Zahro and Widyartono (2025) "Pemanfaatan ragam bahan ajar dalam menulis puisi: literature review," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(2), pp. 2203–2220.

Anggara, R.W. (2021) "Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi," *Jurnal Educatio*, 7(3), pp. 1012–1018. Available at: https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1331.

Arikunto, S., Suhardjono and Supardi (2010) *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, A. (2017) *Media pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Fitria, A. and Hamsiah, N.L. (2023) "Peningkatan keterampilan membaca puisi menggunakan media audiovisual pada siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Pampang Kota Makassar," *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), pp. 293–303.

Fitrianingrum, E., Wibowo, D.C. and Rufina (2020) "Peningkatan kemampuan membaca puisi menggunakan media audio visual pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Negeri 12 Penemur tahun pelajaran 2019/2020," *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), pp. 268–274.

Khoirunnisa, K., Nurjanah, C. and Patmawati, I. (2024) "Upaya meningkatkan keterampilan membaca teks puisi sekolah menengah pertama: studi pustaka," *Jurnal Guru Indonesia*, 4(1). Available at: https://doi.org/10.51817/jgi.v4i1.848.

Launjara, L. (2024) "Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi," *Jurnal Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1).

Nadifah, I., Fauziah, N. and Saputri, S.A. (2023) "Penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2).

Nuralifiah, G., Rasmitadila and Amril, L.O. (2025) "Pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap peningkatan kemampuan membaca puisi siswa kelas V SDN Puspanegara 05," *Karimah Tauhid*, 4(8), pp. 5825–5840.

Nurgiyantoro, B. (2011) *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. 1st ed. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Nurhayati, E., Septia, A.N.R. and Madyananda, U. (2025) "Analisis pemahaman membaca puisi anak usia middle childhood melalui metode interpretasi kreatif," *Jurnal Edukasi*, 11(2), pp. 105–114.

Riyanti, A. (2021) *Keterampilan membaca*. 1st ed. Yogyakarta: K-Media.

Sudarma, P. (2019) *Mengupas puisi*. CV. Media Educations.

Tahmidaten, L. and Krismanto, W. (2020) "Permasalahan budaya membaca di Indonesia (studi pustaka tentang problematika & solusinya)," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), pp. 22–33.

Waluyo, H.J. (2002) *Apresiasi puisi*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.